

PERILAKU DAN FAKTOR REMAJA NGELEM PADA SISWA (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 4 SENDAWAR KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT)

Laurence Bidion Soba¹

Abstrak

Skripsi ini bertujuan ingin mengetahui dan mendeskripsikan perilaku ngelem pada remaja serta mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya perilaku ngelem pada remaja di SMP Negeri 4 Sendawar Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dan data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Pembina OSIS, dan 12 siswa SMP Negeri 4 Sendawar. Untuk menjelaskan perilaku dan faktor yang mempengaruhi remaja ngelem, penulis menggunakan teori kontrol dari Reckless, unsur pokok teori tersebut ialah tekanan eksternal dan internal, serta kendali dalam diri dan kendali dari luar diri. Unsur pokok teori tersebut berguna untuk memahami perilaku dan faktor yang mempengaruhi remaja melakukan kegiatan ngelem di SMP Negeri 4 Sendawar. Hasil dari penelitian ini adalah, penyebab terjadinya perilaku ngelem pada remaja karena faktor dalam diri remaja dan teman sebaya, tidak dapat mengontrol diri dari ajakan negatif teman sebaya, faktor keluarga, tidak harmonisnya keluarga, dan orang tua yang jarang memperhatikan anaknya, serta faktor lingkungan sekolah, guru yang jarang memperhatikan murid karena lingkungan sekolah yang bebas dan tidak memiliki pagar.

Kata Kunci: Perilaku Ngelem, Remaja.

Pendahuluan

Remaja sebagai generasi penerus bangsa dan harapan masa depan Indonesia, seharusnya memiliki pergaulan yang baik dan sehat sehingga kualitas hidupnya akan meningkat sebagai pondasi untuk tumbuh menjadi dewasa sehingga tidak mudah terjerumus kedalam pergaulan yang kurang baik. Dalam hal ini peran orang-orang disekitarnya juga akan mempengaruhi pergaulan remaja. Lingkungan adalah salah satu penyebab pergaulan remaja itu baik atau menyimpang, peran orang tua membantu membentuk karakter anak dirumah. Guru membantu pembentukan karakter anak disekolah. Lingkungan teman sebaya adalah salah satu penyebab pergaulan remaja itu baik atau menyimpang karena remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya.

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dionsoba28@gmail.com

“Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama” (Koetjaningrat, 2003: 119-120). Didalam masyarakat terdiri dari anggota-anggota masyarakat, salah satunya ialah remaja. Remaja adalah bagian dari unit anggota masyarakat yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke fase remaja hingga awal dewasa, biasanya pada saat ini mereka sedang mengalami masa transisi, dimana seorang remaja memiliki jiwa yang labil, ini adalah masa-masa yang rawan, karena mereka mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar.

Perilaku menyimpang terbagi dalam dua bentuk, yaitu penyimpangan yang bersifat positif, dimana penyimpangan yang dilakukan memiliki dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. Perilaku menyimpang seperti ini biasanya di terima oleh masyarakat karena hal ini sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan perilaku menyimpang bersifat negatif yang dimaksud disini adalah “perilaku-perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada lembaga kemasyarakatan.” (Elly M Setiadi. Kholip Usman, 2011: 193).

Seperti perilaku ngelem yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ngelem merupakan bagian dari perilaku menyimpang menurut Badan Narkotika Nasional (BNN, 2004). Narkoba dibagi menjadi tiga jenis, salah satunya adalah jenis adiktif lain seperti lem. Inhalan merupakan zat adiktif yang merupakan zat yang dihirup dan larut (zat pelarut) yang mudah menguap. Zat adiktif kategori inhalan merupakan produk yang mudah didapatkan di pasaran dengan harga yang murah salah satunya adalah lem dengan tujuan untuk mendapatkan rasa nikmat bagi penggunaannya. Beberapa jenis lem yang sering digunakan untuk melakukan aktifitas menghirup lem yaitu lem fox, lem rajawali, lem aibon, lem perabotan atau lem rumah tangga.

Di Indonesia penggunaan lem pada remaja berawal dari anak-anak jalanan, alasannya ialah karena harga lem ini sangat terjangkau dan memberikan efek yang memuaskan bagi anak-anak jalanan. Tren penggunaan lem dikalangan anak jalanan ini pun ternyata membawa efek negatif bagi remaja lainnya yaitu para pelajar (siswa). Pergaulan teman sebaya memperkenalkan mereka pada salah satu jenis narkoba ini.

“60% peredaran narkoba terkonsentrasi dilembaga pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Ini menjadi keprihatinan kita bersama, sebab sasaran narkoba yang sengaja dialihkan ke para siswa dan mahasiswa, akan membawa implikasi yang fatal, yaitu hilangnya generasi muda bermutu. Atau lebih ekstrem lagi ada yang mengatakan kita akan kehilangan satu generasi (lost generation)”. (Soekedy, 2003: 77)

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obat perangsang yang sejenis, oleh kaum remaja erat kaitannya dengan beberapa hal yang menyangkut sebab, motivasi dan akibat yang ingin dicapai. Secara sosiologis, penyalahgunaan narkotika oleh kaum remaja merupakan perbuatan yang disadari berdasarkan pengetahuan/pengalaman sebagai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari proses interaksi sosial.

Secara subjektif individual, penyalahgunaan narkotika oleh kaum remaja sebagai salah satu akselerasi upaya individual/subjek agar dapat mengungkap dan menangkap kepuasan yang belum pernah dirasakan dalam kehidupan keluarga yang hakikatnya menjadi kebutuhan primer dan fundamental bagi setiap individu, terutama bagi anak remaja yang sedang tumbuh berkembang dalam segala aspek kehidupannya. “Secara obyektif penyalahgunaan narkotika merupakan visualisasi dari proses isolasi yang pasti membebani fisik dan mental sehingga dapat, menghambat pertumbuhan yang sehat.” (Sudarsono, 2002: 67)

Secara universal penyalahgunaan narkotika dan zat-zat lainnya yang sejenisnya merupakan perbuatan destruktif dengan efek-efek negatifnya. Menurut sudarsono seseorang yang menderita ketagihan atau ketergantungan pada narkotika atau merugikan dirinya sendiri, juga merusak kehidupan masyarakat. Sebab secara sosiologis, mereka mengganggu masyarakat dengan perbuatan-perbuatan kekerasan, acuh tak acuh, gangguan lalu lintas, beberapa keabnormalan lain dan kriminalitas. Bahaya penyalahgunaan narkotika benar-benar sangat merugikan masyarakat terutama pemakainya sendiri. Sedangkan yang terjadi pada masyarakat Indonesia, penyalahgunaan narkotika tidak hanya terbatas kalangan orang tua dan usia dewasa. Dalam kenyataan kaum remaja juga sudah banyak terseret dalam dunia destruktif yakni penyalahgunaan narkotika. (Sudarsono, 2002: 67-68)

Data BNN penggunaan narkotika di Indonesia dari tahun ketahun meningkat. Pada 2016 0,02% dari total penduduk Indonesia pada 2017 menjadi 1,77%. Dari total penggunaan narkoba tersebut mayoritas adalah pekerja (59%), disusul pelajar (24%) dan populasi umum (17%). Untuk pelajar sebanyak 2 dari 100 orang pelajar dan mahasiswa menggunakan narkoba mayoritas berusia 15-19 tahun.

BNN Provinsi Kalimantan Timur mengungkapkan data terbaru 2018 penyalahgunaan narkoba diatas rata-rata pravelensi nasional. Kalimantan Timur berada pada peringkat ketiga penyalahgunaan narkoba terbanyak dari 34 Provinsi di Indonesia. Penggunaan narkotika tak hanya dari kalangan pekerja, melainkan juga dari kalangan pelajar dengan presentase 24%. Kalimantan Timur merupakan sasaran empuk pengiriman narkoba, yang masuk dari negeri Jiran Malaysia, banyak jalur tikus yang dilewati mulai dari darat, laut dan udara, melalui Tawau, Nunukan, Tarakan, Kalimantan Utara dan dari Sulawesi Selatan.

Masalah kenakalan remaja adalah masalah sangat kompleks, dimana kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan yang melawan hukum saja, akan tetapi juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Seperti pada tahun 2017 di Kabupaten Kutai Barat, kelakuan para remaja dikeluhkan oleh warga. Para remaja ini baik laki-laki maupun perempuan sering kedatangan warga berpesta minuman keras, dan menggunakan obat-obatan terlarang, selain itu ada pula yang mengelem. Pada 17 Oktober 2017 kepolisian setempat menangkap para remaja ini disebuah rumah di kawasan kavling RT 5 Busur Kelurahan Simpang Raya Kecamatan Barong Tongkok, mereka ditangkap saat meminum oplosan alkohol 70% dicampur air mineral dan bubuk minuman energi. Tidak hanya miras mereka juga asyik menghirup lem kayu dibungkus plastik bening.

Selain itu, baru-baru ini beberapa siswa kedatangan oleh pihak sekolah sedang melakukan kegiatan ngelem di sekitar sekolah. Para siswa ini melakukan kegiatan ngelem secara berkelompok tidak hanya laki-laki saja tetapi siswa perempuan juga terlibat dalam kegiatan ini. Lokasi yang sering dijadikan untuk kegiatan ngelem ini yaitu di belakang sekolah dan bangsalan di depan sekolah SMPN 4 Sendawar. Para siswa-siswa ini membeli lem dengan cara iuran bersama. Adanya ajakan-ajakan dari orang-orang luar sekolah membuat para siswa ini tertarik untuk melakukan kegiatan ngelem tersebut. (Observasi pada 3 Februari 2019)

Menurut *Foundation of free drug world* “menghirup inhalan secara langsung akan mempengaruhi sistem saraf dan mengakibatkan perubahan pada cara berpikir penggunaannya, dampak dalam jangka pendek hanya dalam beberapa detik saja, pengguna mengalami mabuk dan efek lainnya seperti yang diakibatkan alkohol.” Penggunaannya akan berbicara cadel, mabuk, pusing, berhalusinasi dan tidak mampu mengkoordinasikan gerakan pada tubuh. Dampak jangka panjang pengguna yang menghirup lem yaitu kelemahan otot, disorientasi, depresi, kerusakan pada jantung, hati, ginjal, paru-paru dan otak.

Lem yang seharusnya menjadi bahan untuk perekat suatu benda tetapi disalah gunakan oleh remaja sehingga perbuatan mereka tersebut bisa merugikan dirinya sendiri serta melanggar aturan (norma) dan nilai-nilai tertentu. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena perilaku ngelem pada remaja khususnya di SMPN 4 Sendawar, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat.

Kerangka Dasar Teori

Teori Kontrol

Teori kontrol merupakan “suatu teori yang berusaha untuk mencari jawaban mengapa orang melakukan kejahatan. Berbeda dengan teori-teori lain, teori kontrol tidak lagi mempertanyakan mengapa orang melakukan kejahatan

tetapi mengubah pertanyaan tersebut menjadi: mengapa tidak semua orang melanggar hukum atau mengapa orang taat pada hukum.” (Made Darma Weda, 1996: 50-51)

Teori Kendali

“Kendali dalam (*inner containment*) merujuk kepada internalisasi nilai perilaku konvensional dan pengembangan karakteristik kepribadian yang memungkinkan seseorang untuk menolak tekanan. Konsep diri yang kuat, identitas, dan resistensi yang kuat terhadap frustrasi merupakan sebuah contoh. Kendali luar (*outer containment*) direpresentasikan oleh keluarga yang efektif dan sistem dukungan dekat yang membentuk penegakan konvensionalitas dan perlindungan individu tersebut dari serangan tekanan dari luar.” (Frank E. Hagan, 2013: 236-237)

Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah “suatu aktivitas dari suatu manusia itu sendiri, perilaku juga apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung.” Hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada suatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas manusia, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Dimana perilaku terdiri dari persepsi (*perception*), respon terpimpin (*guided respons*), mekanisme (*mechanisme*), adaptasi (*adaptation*) (Notoatmodjo, 2007: 5). Perilaku adalah “cara setiap reaksi respon atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan.” Perilaku adalah “suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dalam hal itu mempunyai arti baginya, perilaku juga merupakan tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.” (Robert Y. Kwick dalam Notoatmodjo, 2007: 7).

“Faktor penentu atau *determinan* perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari perubahan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Pada garis besarnya perilaku manusia dapat terlihat dari 3 aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Akan tetapi dari aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terperinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap” (Notoatmodjo, 2007: 8).

Perilaku Menghirup Lem

Menurut Gigengach, “Ngelem” merupakan istilah jalaran membahasakan penyalahgunaan zat hirup. “Pilihan zat yang paling populer adalah lem yang bernama *Aica Aibon*. Rata-rata mereka menghabiskan satu kaleng lem dalam waktu dua minggu, dengan cara menghirup langsung dari kalengnya atau dari dalam kantong plastic” (Ratta, 2008).

Istilah ngelem adalah narkoba dengan jenis inhalan, jenis ini adalah berbagai zat kimia yang dapat larut dalam lemak dan dengan cepat dapat mempengaruhi kinerja kerja otak (menembus hambatan darah ke otak). Efeknya pada otak digolongkan kepada golongan depresan, misalnya Tinner, pembersih kuku, berbagai jenis lem, aerosol, bensin.

“Menghisap uap zat yang mengandung unsur narkoba akan membuat si pemakai menjadi *fly*, mempunyai perasaan senang. Yang termasuk zat inhalan adalah lem, cat kuku, bensin, dan berbagai zat tertentu yang disemprotkan (*aerosol sprays*). Menghisap, zat inhalan merugikan si pemakai karena oksigen diparu-paru menjadi berkurang, menghambat oksigen yang menyebar ke otak, menyebabkan keracunan di otak.” (DR. Sofyan S. Willis, 2010: 159)

Pengertian Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, yang disebut dengan ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. “Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.” (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012: 16).

“Remaja berasal dari kata *adolescence*, diambil dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Dan juga remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.” (Hurlock, dalam Mohommad Ali, 2012: 9).

Masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai “suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya masa awal dewasanya, secara tentatif pula para ahli sependapat bahwa rentang masa remaja menurut umur kalender kelahiran seseorang.” Para ahli juga cenderung mengadakan pembagian lagi kedalam masa remaja awal (*early adolescent, puberty*) dan remaja akhir (*late adolescebt*) yang mempunyai rentangan waktu antara 11-13 sampai 14-15 tahun dan 14-16 sampai 18-20 tahun. (Achmad Juntika nurihisan dan Mubiar

agustin, 2003: 67). Peneliti memilih masa remaja awal dengan rentang usia 11-13 sampai 14-15 tahun.

Menurut Ilmu Psikologi, remaja adalah “suatu periode transisi dari masa awal dewasa, pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.” Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka penulisan skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian Deskriptif bertujuan mengetahui secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. “Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.” (Saifuddin Azwar, 2009 :7)

Hasil Penelitian

Perilaku Remaja Ngelem

Perilaku Ngelem Pada Remaja di SMP Negeri 4 Sendawar Berdasarkan Jenis Lem Yang Digunakan

Jenis lem yang sering digunakan oleh siswa SMP Negeri 4 Sendawar untuk dihirup adalah lem rajawali. Lem ini paling mudah ditemukan dan harganya cukup terjangkau untuk dibeli oleh pelajar. Menurut AN, AS, YE, EL, AE, RO, FO, RI dan LH:

“Beberapa siswa mengungkapkan lem yang sering di gunakan lem rajawali karena aromanya sangat enak, aromanya yang tahan lama dan efeknya juga lama, mereka manaruh lem di dalam kantong plastik dan dibagi ke kawan-kawan. Biasanya iuran dan kadang beli masing-masing, harganya juga sangat terjangkau Rp 25.000 – Rp 30.000 dan lem tersebut sangat mudah di dapatkan di toko-toko bangunan.” (Wawancara, 1,5,11 dan November 2019)

Selain lem rajawali yang digunakan oleh siswa ini, adapula yang pernah ngelem dengan lem *Alteco*. Seperti yang diungkapkan oleh EE 13 tahun:

“Lem yang biasa saya pake ngelem itu lem rajawali namun saya bosan dengan aroma yang itu-itu saja, dan saya juga pernah beberapa kali pake lem alteco yang efeknya sangat membuat pusing sekali dan sesak napas harganya juga murah Rp 10.000 saja.” (Wawancara 11 November 2019)

Perilaku Ngelem Pada Remaja di SMP Negeri 4 Sendawar Berdasarkan Durasi Menghirup Lem

Dari hasil wawancara dengan siswa siswi SMP Negeri 4 Sendawar yang ngelem, durasi dalam menghirup lem berbeda-beda, mulai dari yang sebentar

sekitar 30 menit hingga yang terlama 6 jam hingga lem tersebut sudah tidak berbau lagi. Menurut AS, AE dan FO:

“Sekali hirup biasanya siswa-siswa berjam-jam sampai habis di kantong plastik atau yang dikaleng mengering, Jadi dalam 1 bungkus plastik yang sama rata dengan teman-teman itu mulai dari jam 1 siang sampai magrib lem itu mengering dan juga efek menghilang baru berhenti, ya sekitar 6 jam cuma menghabiskan waktu untuk mengelem hingga badan panas, pusing, mual dan muntah.” (Wawancara 11 November 2019)

Hal serupa juga diungkapkan oleh EL, AN, RI, YE, LH dan RO:

“Beberapa siswa juga ada yang Durasi menghirup lemnya 30 menit dan hingga 1-2 jam sampai lem itu mengering aroma menghilang dan efeknya juga menghilang” (Wawancara 11 dan 12 November 2019)

Perilaku Ngelem Pada Remaja di SMP Negeri 4 Sendawar Berdasarkan Frekuensi Menghirup Lem

Frekuensi menghirup lem pada siswa siswi SMP Negeri 4 Sendawar ini, dari hasil wawancara ada 2 informan yang ngelem setiap hari. Dan beberapa diantaranya ngelem 2-3 kali dalam seminggu. Seperti yang diungkapkan oleh AE 13 tahun dan FO 15 tahun:

“Di dalam 1 minggu hampir setiap hari kedua siswa ini menghirup lem dan kawan-kawan mengelem paling dikit 3 kali dalam seminggu dan menghabiskan 3-4 kaleng” (Wawancara 11 dan 12 November 2019)

Selain itu beberapa siswa frekuensi ngelem dalam seminggu 2-3 kali dalam seminggu. Seperti yang diungkapkan oleh AS 14 tahun, LH 13 tahun, AN 14 Tahun, EL 13 Tahun dan RI 14 tahun:

“Dalam seminggu beberapa siswa ini 2-3 kali menghirup lem” (Wawancara 1, 5 dan 12 November 2019)

Hal serupa juga diungkapkan oleh EE 13 Tahun, RO 15 Tahun dan YE 12 Tahun:

“Dan juga ada beberapa siswa menghirup lem pada saat jalan dimalam minggu saja, ada juga yang menghirup lem 4 kali saja seminggu” (Wawancara 5 dan 12 November 2019)

Perilaku Ngelem Pada Remaja di SMP Negeri 4 Sendawar Berdasarkan Menghirup Lem sendiri atau berkelompok

Dari hasil penelitian dari beberapa siswa-siswa SMP Negeri 4 Sendawar, beberapa siswa-siswi ini melakukan kegiatan ngelem bersama teman-teman mereka. Seperti yang diungkapkan oleh AN 14 tahun:

“Saya ngelem bersama teman-teman saya, anak dari luar sekolah saya. Saya kadang dapat lem bekas punya orang lalu saya dan teman-teman ambil dan mencobanya” (Wawancara 1 November 2019)

Hal serupa juga dikatakan oleh RI 14 tahun, EE 13 tahun, AS 14 tahun, RO 15 tahun, LH 12 tahun dan FO 15 tahun:

“Beberapa siswa ini melakukan kegiatan ngelem bersama teman-teman sekolah dan hingg teman dari luar sekolah atau kumpulan mereka, yang SD dan SMP lain” (Wawancara 1, 5, 11 dan 12 November 2019)

Selain itu ada beberapa siswa juga yang ngelem sendirian. Seperi yang diungkapkan oleh YE 12 tahun, EL 13 tahun, AE 13 tahun:

“Dan juga ada beberapa soswa yang memilih melakuakan kegiatan ngelem sendirian, pernah sama teman Cuma beberapakali saja” (Wawancara 11 dan 12 November 2019)

Perilaku Ngelem Pada Remaja di SMP Negeri 4 Sendawar Berdasarkan Sensasi Menghirup Lem

Dari hasil penelitian, sensasi yang dirasakan oleh siswa-siswi ini adalah halusinasi, pusing, mual dan lemas. Seperti yang diungkapkan oleh AE 13 tahun, LH 12 tahun dan AN 14 tahun:

“Yang saya rasakan saat ngelem bisa menghayal tingi, contohnya menghayal terjun dari atas langit dan perasaan dan penglihatan kita benar-benar terjun dari atas langit, dan saat mendarat ketempat yang jelek itu bisa kaget. Dan juga waktu saya pertama ngelem efeknya itu ada suara ayam dan lama kelamaan sudah terbiasa. Seperti mempunyai ilmu contohnya ambil ilmu dari kertas lalu saling berserangan dengan teman.” (Wawancara, 1 dan 11 November 2019)

Selain itu menurut EL, YE, RO, EE, AS, RI dan FO 15 tahun sensasi yang dirasakan saat ngelem yaitu dalam menghilangkan masalah:

“Beberapa siswa merasa saat menghirup lem itu apa saja masalah mereka pikiran beban. Jika dibawa ngelem itu semuanya hilang tidak kepikiran itu. Dan juga diam malas gerak sampai tertidur, kepala terasa sangat pusing badan lemas dan mual yang membuat muntah-muntah” (Wawancara, 12 November 2019)

Perilaku Siswa Siswi SMP Negeri 4 Sendawar Yang Tidak Ngelem

Selain siswa siswi yang ngelem di sekolah ini, peneliti juga melakukan penelitian terhadap siswa siswi yang tidak ngelem. Mereka menganggap bahwa ngelem tidak baik untuk kesehatan. Seperti yang diungkapkan oleh AR 14 tahun:

“Saya tau tentang ngelem, saya pernah diajak teman tapi saya tidak mau coba ngelem karena bisa membuat saraf otak menjadi rusak. Saya tau ngelem berbahaya dari orangtua saya dan dari sosialisasi polisi di sekolah. Cara untuk menghindari dari ngelem saya mengikuti kegiatan eskul futsal, dan diluar sekolah ikut SSB (Sekolah Sepak Bola). Dengan mengikuti eskul itu untuk mengisi waktu luang saya, bukan dengan cara mengelem, saya

pernah melihat teman saya mengelem di taman, jika ada teman saya mengajak untuk mengelem saya akan menolak dan pergi menjauh, saya juga berada di lingkungan yang sehat selalu di perhatikan orang tua saya, pendapat saya melihat teman yang mengelem itu merasa kasihan seharusnya dia belajar ini malah dia gunakan waktu untuk mengelem”

Hal serupa juga dikatan JA 15 tahun :

“Saya tau tentang ngelem, saya tidak pernah mencoba ngelem jika saya mencobainya lalu orang tua saya tau maka saya akan dimasukan ke asrama atau diberhentikan sekolah, saya tidak tertarik sama sekali mencoba ngelem karena tidak baik untuk kesehatann dan kedepannya, saya tau ngelem itu berbahaya dari orang tua saya dan sosialisasi di sekolah, untuk menghindari dari prilaku negatif, saya mengisi waktu untuk ikut eskul volly dan di luar sekolah saya ikut kegiatan gereja yaitu OMK (Orang Muda Katolik). Kegiatan yang saya ikuti sangat berpengaruh dengan keseharian saya karena jauh dari lingkungan orang-orang yang mengelem, jika ada orang yang mengajak saya ngelem saya akan menolak dan saya tidak mau berteman dengannya, saya berada di lingkungan yang sangat sehat dan taat dengan agama, pendapat saya untuk teman-teman yang ngelem orang tua yang anaknya ngelem lebih diperhatikan jangan sampai dia berpikir dia dirumah merasa tidak ada kasih sayang”.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Ngelem

Faktor yang Ada di dalam Diri Anak Sendiri dan teman sebaya.

Faktor ini ada dalam diri remaja untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh negatif di lingkungannya.

Dari hasil wawancara beberapa remaja ini, hampir semua tidak dapat mengontrol diri dari pengaruh negatif teman sebaya mereka. Seperti yang diungkapkan oleh EL, EE, AS, YE, AN, LH dan RO:

“Beberapa siswa mengelem itu coba-coba dan disuruh tema mengelem, ada juga pelampiasan karena ada masalah sama teman dan orang tua. Dan juga ada siswa mengatak mau ngelem itu kemauan saya sendiri, alasannya agar stress saya hilang karena dibawa ngelem, pikiran santai dan bisa dibawa halusinasi. Tidak memikirkan masalah-masalah sama pacar ataupun masalah dirumah” (Wawancara, 1,11 dan 12 November 2019)

Faktor yang Berasal dari Keluarga

Salah satu faktor yang menyebabkan remaja melakukan kegiatan menyimpang yaitu faktor keluarga. Orang tua yang jarang di rumah dan kurang memperhatikan anaknya menjadi alasan remaja melakukan perilaku menyimpang seperti yang diungkapkan oleh FO 15 tahun:

“Saya keluar dari rumah sampai ngekost karena saya ini anak angkat dari keluarga yang berada. Saya waktu di rumah saya dibanding-bandingkan dengan anak kandungnya, menurut saya, saya tidak penting dalam keluarga itu. orangtua angkat saya sering dirumah saya sering dimarahi pokoknya saya terus yang disalahkan. Waktu saya ngelem itu orangtua angkat saya tau lalu saya disuruh pulang dari kost untuk balik ke rumah, sampai dirumah saya diceramahi dipukul pakai pendeng”. (Wawancara, 12 November 2019)

Menurut RI 14 Tahun

“Sepulang sekolah saya sampai dirumah, saya tinggal sama ayah saya, ibu saya sudah meninggal. Setiap pulang kerja ayah saya selalu memarahi saya karena tidak membersihkan rumah. Saya bosan dirumah dimarahi dan kadang dipukul. Saya merasa sepi tidak ada teman bermain. Lalu saya jalan bersama teman untuk ketemu teman yang lain ditempatkumpul, disitulah saya disuruh teman saya untuk mencoba menghirup lem awalnya pusing, dan lama-lama terasa enak” (Wawancara 1 November 2019)

Faktor yang Berasal dari Lingkungan Sekolah

Pada saat penelitian, SMP Negeri 4 Sendawar ini merupakan sekolah yang terbuka yaitu sekolah yang tidak memiliki pagar sehingga orang-orang mudah masuk dalam lingkungan sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Sendawar Bapak Daniel Dano, S.Pd yaitu Informan kunci saya:

“Mungkin karena lingkungan yang terlalu bebas, sehingga mereka mudah keluar masuk entah siswa atau orang luar. Kontrolnya kurang karena belum ada pagar sehingga pengawasan ke siswa kurang, entah dari lapangan bola, hutan atau belakang kantin akses yang mereka lewati untuk bolos.” (Wawancara, 1 November 2019)

Hal serupa juga dikatakan oleh Pembina Osis SMP Negeri 4 Sendawar bapak Kamilius Bate’e, S.Th sebagai inform kunci saya:

“Karena sekolah yang terbuka belum ada pagar, jadi siswa atau orang lain bisa keluar masuk dengan mudah tanpa pengawasan dari pihak sekolah. karena itu kurang pengawasan dari pihak sekolah.” (Wawancara, 1 November 2019)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Perilaku menyimpang ngelem pada remaja di SMP Negeri 4 Sendawar disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dalam diri remaja dan teman sebaya, tidak dapat mengontrol diri dari ajakan negatif teman sebaya, tidak dapat mengontrol diri dari ajakan negatif teman sebaya. Dan faktor keluarga, tidak harmonisnya keluarga, dan orang tua yang jarang memperhatikan anaknya menyebabkan anak tersebut mencari kegiatan lain untuk mencari kesenangan

- sendiri. Serta faktor lingkungan sekolah, guru yang jarang memperhatikan murid karena lingkungan sekolah yang bebas dan tidak memiliki pagar.
2. Jenis lem yang sering digunakan oleh siswa SMP Negeri 4 Sendawar untuk dihirup adalah lem rajawali. Lem ini paling mudah ditemukan dan harganya cukup terjangkau untuk dibeli oleh pelajar. Durasi dalam menghirup lem berbeda-beda, mulai dari yang sebentar sekitar 30 menit hingga yang terlama 6 jam hingga lem tersebut sudah tidak berbau lagi. Frekuensi menghirup lem pada siswa siswi ini, ada yang ngelem setiap hari dan beberapa diantaranya ngelem 2-3 kali dalam seminggu. Beberapa siswa-siswi ini melakukan kegiatan ngelem bersama teman-teman mereka ada pula yang sendirian. Sensasi yang dirasakan oleh siswa-siswi ini adalah halusinasi, pusing, mual dan lemas.
 3. Perilaku menyimpang ngelem yang dilakukan remaja SMP Negeri 4 Sendawar beberapa siswa memilih untuk berperilaku menyimpang yaitu ngelem di sekitaran sekolah maupun diluar sekolah untuk mencari kesenangan sesaat. beberapa siswa juga memilih untuk tidak melakukan kegiatan ngelem karena mengetahui dampak yang akan terjadi pada kesehatan tubuh mereka dan mencari kegiatan-kegiatan lain yang lebih bermanfaat bagi mereka.

Saran

1. Bagi remaja siswa siswi SMP Negeri 4 Sendawar Kabupaten Kutai Barat, sebaiknya mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau mengikuti kegiatan keagamaan. Dan menghindari pertemanan yang mengarah ke kegiatan yang negatif. Memahami pentingnya menghindari perilaku menyimpang seperti ngelem, karena kegiatan tersebut dapat merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain
2. Bagi pihak sekolah SMP Negeri 4 Sendawar Kabupaten Kutai Barat, hendaknya mempertegas pelaksanaan tata tertib sekolah, agar bentuk-bentuk kenakalan remaja tidak semakin berkembang. Memperbaiki lingkungan sekolah yang bebas dan lebih memperhatikan siswa-siswa yang sering keluar masuk sekolah disaat jam pelajaran telah usai. Membangun pagar dan mempekerjakan petugas keamanan sekolah, agar sekolah tetap aman. Selain itu sebaiknya sekolah rutin memberikan pengetahuan tentang bahaya menggunakan narkoba melalui seminar seminar tentang narkoba, agar menghindari penggunaan narkoba pada siswa-siswa di sekolah.
3. Bagi orangtua, sebaiknya berperan aktif dalam memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak remaja. Dan mampu memahami kondisi mental anak dengan melakukan pendekatan kepada anak. Menjaga pergaulan anak dan menyibukkan anak dengan berbagai aktivitas dan kreativitas yang positif.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin, 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hagan Frank E, 2013. *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Koentjaraningrat, 2003. *Pengantar Ilmu Antropologi-Jilid 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurihsan, Achmad Juntika. Mubiar agustin, 2003. *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Setiadi, M Elly. Kholip Usman, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekedy, 2003. *Menyirami Bara Narkoba*. Jakarta: Millenium Publisher.
- Sudarsono, 2002. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Weda Made Darma, 1996. *Kriminologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wills, S Sofyan, 2010. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Skripsi dan Jurnal

- Ratta, G. 2008. Dampak Psikologi Ngelem pada Ananak Jalanan. Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang